

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pascapanen adalah serangkaian kegiatan yang meliputi pemanenan, pengolahan, sampai dengan hasil siap konsumsi (Hasbi, 2012:187). Sedangkan penanganan pascapanen adalah kegiatan yang dilakukan terhadap hasil pertanian, segera setelah bahan atau hasil tersebut dipanen (Sulardjo, 2014:44). Pada intinya penanganan pascapanen hasil pertanian meliputi semua kegiatan perlakuan dan pengolahan langsung terhadap hasil pertanian karena sifatnya yang harus segera ditangani untuk meningkatkan mutu hasil pertanian agar mempunyai daya simpan dan daya guna lebih tinggi (Sijabat, 2007:20).

Penanganan pascapanen terhadap komoditi pangan yaitu salah satunya padi menjadi sangat penting karena: (a) komoditi pangan merupakan komoditi penting dalam kehidupan masyarakat; (b) komoditi pangan tidak hanya padi saja, tetapi juga mencakup produk-produk yang sangat beragam seperti palawija, hasil-hasil perikanan, hasil-hasil peternakan dan bahkan juga hasil perkebunan; (c) beberapa teknologi penanganan pascapanen komoditi pangan telah banyak dilakukan oleh masyarakat; (d) swasembada pangan akan sulit dicapai dan dimantapkan tanpa usaha penanganan pascapanen; (e) penanganan pascapanen mempunyai nilai ekonomi dan dampak sosial yang sangat luas (Sulardjo, 2014:45).

Pascapanen padi menjadi salah satu faktor penting dalam usaha peningkatan produktivitas dan nilai tambah beras melalui mutu yang baik. Untuk itu diperlukan teknologi pascapanen, yaitu penggilingan padi. Penggilingan merupakan salah satu dari proses pascapanen yang sudah dikenal sejak lama. Awalnya dilakukan dengan metode yang sederhana dengan prinsip yang sama, yakni menghilangkan kulit luar gabah (sekam) serta komponen kulit ari sampai menghasilkan beras (Ashar dan Iqbal, 2013:55).

Di Indonesia tercatat terdapat sekitar 182.199 unit usaha penggilingan padi pada tahun 2012. Usaha penggilingan padi yang tersebar tersebut diketahui bahwa setengahnya yaitu sekitar 52,56 persen berada di pulau Jawa, diikuti dengan pulau Sumatera sebesar 19,46 persen (Lampiran 1). Penggilingan padi menjadi titik

sentral dari sebuah kawasan produksi padi sekaligus titik pertemuan antara perubahan bentuk dari bahan baku menjadi olahan primer. Karena sifatnya sebagai simpul kawasan sekaligus sebagai simpul industri pedesaan maka penggilingan padi memainkan peran yang sangat besar dalam masalah perberasan. Penggilingan padi ikut menentukan jumlah ketersediaan pangan, mutu pangan yang dikonsumsi masyarakat, tingkat harga dan pendapatan yang diperoleh petani dan tingkat harga yang harus dibayar konsumen serta turut menentukan ketersediaan lapangan pekerjaan di pedesaan. Penggilingan padi baik yang dikerjakan secara individu, kelompok, koperasi atau perusahaan swasta merupakan *agent of change* di tengah-tengah masyarakat tani dan dapat berperan sebagai saluran bagi dispersi teknologi pertanian di kalangan petani (Azahari, 2003:59).

Di Indonesia, alu dan lesung adalah penyosoh padi tradisional pertama yang digunakan petani secara manual yang menggunakan tenaga manusia maupun yang digerakkan oleh tenaga air. Pada alu dan lesung telah diterapkan prinsip penggerusan untuk memisahkan butir gabah dan penggesekan untuk mengupas kulit sekam. Berikutnya berkembang penyosoh mekanis *engelberg* menggantikan alu dan lesung yang kapasitas penyosohnya tidak memadai lagi. Namun penyosoh *engelberg* memiliki kelemahan yaitu pemecahan kulit dan pemutihan beras terjadi bersamaan dalam satu kali proses sehingga beras giling yang dihasilkan mengandung beras patah yang tinggi, kotor, dan derajat sosohnya rendah (Thahir, 2010:172).

Pada awal tahun 1960-an, pemerintah telah mengantisipasi perlunya tindakan pascapanen padi yang memadai untuk mengatasi lonjakan produksi beras akibat diperkenalkannya varietas padi genjah dari *International Rice Research Institute* (IRRI). Pengenalan teknologi penggilingan padi modern dinilai sudah mendesak. Gagasan yang timbul adalah mengembangkan unit-unit penggilingan padi dalam skala yang lebih besar dan modern untuk menggantikan unit penggilingan skala kecil. Perkembangan teknologi penggilingan padi dalam berbagai skala secara perlahan menyingkirkan teknologi tradisional penumbuk padi dengan kincir air (Thahir, 2010:173).

Era pasca-swasembada beras tahun 1986 sampai 2000, pengembangan unit penggilingan padi skala besar masih terus berlanjut, namun dengan pendekatan yang sedikit berbeda. Penggilingan padi yang digunakan didominasi oleh unit penyosoh skala kecil berkapasitas 600 kg/jam (Thahir, 2010:173). Berdasarkan jumlah mesin dan kemampuan harian menggiling padi, unit penggilingan padi digolongkan atas penggilingan padi besar (PPB) dengan kapasitas 2 ton beras giling per jam, penggilingan padi menengah (PPM) dengan kapasitas 1 ton beras giling per jam, penggilingan padi kecil (PPK) dengan kapasitas 0,6 ton beras giling per jam, dan penggilingan padi keliling (PPKL) yang kapasitasnya kurang dari 0,6 ton beras giling per jam (Thahir *et al.*, 2006:1).

Usaha penggilingan padi ternyata tidak hanya berperan sebagai usaha yang mengolah gabah menjadi beras, tetapi juga berperan sebagai lembaga penyedia modal bagi petani. Petani padi pada umumnya dalam melaksanakan usahatani masih bersifat tradisional. Terlihat dari ciri-cirinya yaitu memiliki modal yang kecil, mutu produksi tergolong rendah, pasar terbatas, dan dalam pembiayaan usahatani petani tidak memiliki akses terhadap perbankan (Gunawan, 2002:18-19). Selain itu luas lahan yang sempit, biaya produksi dan upah yang mahal juga membuat sebagian besar petani tidak mampu memenuhi kebutuhannya dari musim ke musim tanpa melakukan peminjaman (Supriatna, 2003:1).

Menurut Asmani (2012:1), petani kecil sering mengakses modal melalui pengusaha penggiling padi, pedagang sarana produksi, atau petani kaya pemilik modal. Keterikatan petani dengan penyedia modal biasanya berlanjut terus sampai pada penjualan hasil panen. Sejalan dengan pendapat Supriatna (2003:2) yang mengatakan bahwa beberapa lembaga informal yang menyediakan modal atau kredit di tingkat desa bagi petani yaitu pedagang hasil pertanian, pedagang sarana produksi dan usaha penggilingan padi. Pemilik penggilingan padi memberikan pinjaman kredit kepada petani dengan dua tujuan, yaitu disamping mendapatkan keuntungan ekonomi juga untuk mengikat petani agar secara tidak langsung petani akan menjual hasil panen kepada mereka.

Usaha penggilingan padi juga berperan sebagai lembaga pemasaran gabah hasil produksi petani, yaitu dengan berperan sebagai pedagang pengumpul. Penggilingan padi juga merupakan gudang atau tempat penyimpanan stok beras.

Pelaku penyimpanan stok beras di masyarakat dapat dibedakan menjadi beberapa kelompok yaitu: (1) konsumen rumah tangga; (2) petani produsen; (3) pedagang makanan/hotel; (4) pedagang perantara; (5) industri pengolahan dan (6) penggilingan padi. Petani produsen dan penggilingan padi merupakan penyimpan stok terbesar dibandingkan kelompok lainnya dan setelah itu adalah pedagang perantara (Chafid, 2010:3).

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa secara umum usaha penggilingan padi memiliki beberapa peran, yaitu mengolah gabah menjadi beras, sebagai sumber permodalan bagi petani, dan sebagai tempat memasarkan padi. Usaha penggilingan padi dalam melaksanakan perannya tersebut melibatkan petani. Keterlibatan antara petani dan usaha penggilingan padi memunculkan transaksi diantara keduanya. Transaksi adalah seluruh bentuk pertukaran barang dan jasa yang dilakukan oleh petani dengan usaha penggilingan padi. Dengan mengetahui apa saja transaksi antara petani dengan penggilingan padi maka peran penggilingan padi dapat dioptimalkan sehingga dapat dimanfaatkan untuk memperbaiki kesejahteraan petani dan menjaga keberlangsungan usaha penggilingan padi itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Kabupaten Agam merupakan kabupaten dengan produksi padi terbesar kedua setelah Kabupaten Solok yaitu sebesar 306.410 ton pada tahun 2013 di Sumatera Barat (Lampiran 2). Kecamatan Tilatang Kamang merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Agam yang termasuk ke dalam tiga besar kecamatan dengan produksi padi paling tinggi pada tahun 2013 yaitu sebesar 23.899,4 ton (Lampiran 3). Lahan di wilayah Kecamatan Tilatang Kamang didominasi oleh sawah dan ladang sehingga masyarakat di daerah ini rata-rata bermata pencaharian sebagai petani. Dari tiga nagari yang berada di Kecamatan Tilatang Kamang, Nagari Koto Tengah memiliki jumlah petani paling banyak yaitu sekitar 4.041 jiwa (Lampiran 4) dan dengan jumlah hasil produksi padi mencapai 15.202 ton pada tahun 2014 (Lampiran 5). Besarnya produksi padi dan banyaknya masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang menyebabkan banyaknya muncul usaha

penggilingan padi. Berdasarkan data dari Balai Pelaksana Penyuluhan Pertanian Perikanan Kehutanan dan Ketahanan Pangan Kecamatan Tilatang Kamang (2015) terdapat sekitar 40 *rice milling unit* yang tersebar wilayahnya yaitu sebanyak 29 *rice milling unit* di Nagari Koto Tengah, 7 *rice milling unit* di Nagari Gadut dan di Nagari Kapau sebanyak 4 *rice milling unit*.

Selain *rice milling unit*, di Nagari Koto Tengah juga berkembang usaha penggilingan padi keliling. Penggilingan padi keliling muncul di Kecamatan Tilatang Kamang sekitar tahun 2009. Di Nagari Koto Tengah sendiri telah beroperasi lebih dari sepuluh unit usaha penggilingan padi keliling. Penggilingan padi keliling merupakan hasil inovasi masyarakat setempat dimana selama ini penggilingan padi hanya menetap pada suatu tempat, namun sekarang penggilingan padi dibuat dapat berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lainnya. Perbedaan antara *rice milling unit* dengan penggilingan padi keliling terdapat dalam hal mencari petani. Untuk *rice milling unit*, petani sendiri yang mendatangi tempat penggilingan, sementara itu untuk penggilingan padi keliling, justru penggilingan tersebut yang mendatangi rumah-rumah petani.

Munculnya penggilingan padi keliling ini dirasakan oleh petani sangat menguntungkan dan meringankan mereka. Petani tidak perlu lagi mengeluarkan biaya transportasi atau biaya angkut untuk padi yang akan mereka giling. Selain itu sekam dan dedak hasil sampingan dari penggilingan padi keliling menjadi milik petani yang nantinya dapat dijual kembali, sehingga dapat menambah pendapatan petani. Hal ini membuat petani cenderung lebih banyak menggunakan usaha penggilingan padi keliling dibandingkan *rice milling unit* dikarenakan petani merasa lebih diuntungkan (Gunawan, 2002:5).

Keberadaan jasa penggilingan padi keliling di Nagari Koto Tengah sedikit banyaknya telah menggeser fungsi dari jasa *rice milling unit*. Hal ini dikarenakan kemudahan yang diberikan oleh penggilingan padi keliling kepada petani. Bagi para petani yang telah berlangganan dengan penggilingan padi keliling, cukup dengan menghubungi lewat telepon jika ingin menggiling padi mereka dan jasa penggilingan padi keliling akan menghampiri rumah petani. Pelanggan jasa penggilingan padi ini tidak hanya berasal di sekitar wilayah Tilatang Kamang tapi

juga dari kecamatan lain yang lokasinya cukup jauh dari Kecamatan Tilatang Kamang.

Menurut Supriatna (2003:2), *rice milling unit* tidak hanya berperan dalam memberikan jasa penggilingan padi kepada petani, tetapi juga berperan sebagai sumber modal dan tempat memasarkan gabah bagi para petani. Petani yang secara tidak langsung terikat dengan usaha penggilingan padi baik itu disebabkan oleh peminjaman modal atau pemasaran, tidak akan mudah beralih begitu saja karena petani bisa saja kehilangan sumber permodalan dan menjadi kesulitan dalam memasarkan padi mereka (Supriatna, 2003:8). Selain itu, beberapa peranan yang dimiliki oleh *rice milling unit* belum tentu bisa digantikan oleh penggilingan padi keliling. Hal ini seharusnya membuat keberadaan *rice milling unit* tidak akan mudah tergeser oleh usaha penggilingan padi keliling. Namun pada kenyataannya sekarang ini sudah banyak petani yang mulai beralih dari yang sebelumnya menggunakan jasa *rice milling unit* ke usaha penggilingan padi keliling.

Pertukaran barang atau jasa yang dilakukan oleh petani dengan *rice milling unit* maupun dengan penggilingan padi keliling akan berbeda. Hal ini dikarenakan petani akan memilih usaha penggilingan padi yang sesuai dengan kebutuhan mereka dan yang dapat memberikan mereka keuntungan dari pertukaran barang atau jasa tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik petani yang menggunakan jasa *rice milling unit* dan jasa penggilingan padi keliling di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang?
2. Apa saja jenis transaksi yang dilakukan oleh petani dengan usaha *rice milling unit* dan penggilingan padi keliling di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang?
3. Bagaimana bentuk hubungan antara karakteristik petani dengan jenis transaksi yang dilakukan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah :

1. Mendeskripsikan karakteristik petani yang menggunakan jasa *rice milling unit* dan jasa penggilingan padi keliling di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang.
2. Mengidentifikasi jenis transaksi antara petani dengan usaha *rice milling unit* dan usaha penggilingan padi keliling di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang.
3. Mendeskripsikan hubungan antara karakteristik petani dengan jenis transaksi yang dilakukan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terlibat dalam penelitian ini, yaitu :

1. Bagi pelaku usaha penggilingan padi di Nagari Koto Tengah Kecamatan Tilatang Kamang, penelitian ini dapat memberikan gambaran bahwa keberadaan penggilingan padi sangat penting bagi petani sehingga dapat ditingkatkan kinerjanya.
2. Bagi petani penelitian ini dapat memberikan gambaran mengenai hubungan antara petani itu sendiri dengan usaha penggilingan padi yang ada di Nagari Koto Tengah, sehingga petani diharapkan bisa melakukan kerja sama yang dapat menguntungkan kedua belah pihak.
3. Bagi pemerintah Kabupaten Agam penelitian ini dapat menjadi salah satu dorongan untuk membuat kebijakan terkait dengan keberadaan usaha penggilingan padi.
4. Dapat menjadi tambahan referensi untuk penelitian lainnya.